

Ayat-Ayat al-Qur'an dalam *Sufi Healing Method*; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri

Masyithah Mardhatillah

Penerima Beasiswa Doktor dari TUBITAK, The Scientific and Technological
Research Council of Turkey
email: eeta_mirza@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims to describe the use of Qur'anic verses in a Sufi healing method of the late Muhammad Zuhri at a clinic called Yayasan Barzakh, which was open to any patient including AIDS sufferers. The research examines the profile of both Zuhri and his foundation, the mechanism of healing especially the use of Qur'anic verses in the healing process and the result of the method. Data includes the documentation and interview. The findings of the research are, first, Muhammad Zuhri was a local public figure who was later widely known, while Barzakh Foundation was a non-profit organization aimed to heal people mentally or physically. Second, Qur'anic verses use exists in his healing method by variety of ways. Third, in the record keeping, it was only one ODHA who totally recovered from AIDS while some others were able to extend the lifetime.

Keywords: Muhammad Zuhri, Barzakh Foundation, Sufi healing method, use of Qur'anic verses, the result.

A. Prolog: AIDS antara Penyakit dan Kutukan.

AIDS merupakan salah satu penyakit yang hingga saat ini belum ditemukan penangkal mujarabnya. Itulah mengapa, kampanye untuk meminimalisir kemungkinan terjangkit penyakit ini serta perlindungan terhadap ODHA (Orang dengan HIV AIDS) terus digencarkan. 1 Desember bahkan diperingati sebagai hari AIDS sedunia untuk menyatakan perang terhadap AIDS sekaligus perlindungan bagi penderita penyakit ini. Perang terhadap AIDS dan solidaritas terhadap penderitanya (ODHA) disimbolkan dengan

pita merah. Banyak yang menganggap AIDS sebagai wabah penyakit, sebab penyakit ini bisa menular lewat berbagai perantara, semisal lewat hubungan seksual, air susu, dan penggunaan jarum suntik. AIDS juga dianggap sebagai penyakit yang identik dengan pergaulan bebas, seks bebas, prostitusi, waria, dan narkoba, meski tidak semua penderita penyakit ini terlibat dalam kehidupan semacam itu.

Bagi seseorang yang tertular AIDS dari pasangan atau ibu kandung di luar pengetahuan dan kehendaknya, AIDS lebih merupakan penyakit dibanding kutukan, sebab yang bersangkutan tidak sejak dini menyadari virus jahat yang mengancam keselamatan jiwanya. Karena faktor inilah, banyak yang bersimpati terhadap ODHA, meski lebih banyak yang memandang sebelah mata karena kesimpulan yang terburu-buru atau khawatir tertular. Sikap yang demikian juga berkait erat dengan dampak atau efek AIDS yang pada level maksimumnya bisa menyebabkan kematian sebab virus ini melumpuhkan daya imun dalam tubuh manusia. Karenanya, ODHA cenderung tersingkir dari pergaulan. Sementara itu bagi mereka yang terjerumus dalam kehidupan malam, terjangkau penyakit AIDS lebih merupakan sebuah kutukan atau akibat dari gaya hidup mengkonsumsi narkoba maupun perilaku seks bebas.

Meski tidak banyak, beberapa pihak telah bahu-membahu mensosialisasikan penyakit AIDS untuk mengurangi jumlah penderita AIDS maupun melindungi penderitanya dari anggapan yang berlebihan dan perilaku yang menyudutkan. Instansi kesehatan sudah pasti sangat berperan di sini. Selain itu, industri film juga berperan penting dengan menampilkan sisi lain kehidupan ODHA yang banyak mengandung nilai positif kendatipun mereka 'hanya tinggal menunggu waktu'. Sebut saja misalnya film MIKA yang dibintangi Vino G. Bastian dan Velove Vexia. Film yang diilhami dari kisah nyata ini menceritakan bagaimana seorang ODHA juga membutuhkan penerimaan yang luas dari masyarakat agar yang bersangkutan bisa melakukan hal-hal positif.

Selain dua industri tersebut, beberapa klinik pengobatan alternatif juga menjadi pihak yang sering menjadi tumpuan ODHA atau keluarga ODHA. Pengobatan yang umumnya menggunakan teknik berbeda dengan medis ini banyak diminati karena selain

dianggap cukup menjanjikan—apalagi jika dipadukan dengan pengobatan medis—biaya pengobatannya pun relatif lebih terjangkau. Maraknya pengobatan alternatif menjadikan klinik-klinik tersebut tidak sulit ditemukan. Penyakit yang biasanya ditangani adalah penyakit yang cukup serius dan belum bisa dijangkau sepenuhnya oleh ilmu kedokteran, semisal kanker dan tumor. Sayangnya untuk penyakit AIDS, hanya sedikit klinik yang mau mengobati penderitanya.

Salah satu di antara klinik *limited edition* tersebut adalah Yayasan Barzakh asuhan Muhammad Zuhri (alm). Dalam operasional khusus penyembuhan AIDS, lembaga ini berpusat di Jakarta meski pentolannya berdomisili di Pati, Jawa Tengah. Selain mengobati ODHA, lembaga nirlaba ini juga memiliki agenda dan program kerja lain, semisal studi tasawuf, pengajian rutin, bakti sosial, pemberdayaan tunawisma, kaum lemah, dan korban bencana,¹ meskipun ia lebih tampak ke permukaan karena *concern*-nya terhadap ODHA. Satu hal yang menjadikan lembaga ini menarik adalah karena gratisnya biaya pengobatan serta penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode penyembuhan sufi (*sufi healing method*) untuk mengobati ODHA.

B. Yayasan Barzakh dan Muhammad Zuhri

Profil dan informasi lengkap seputar Yayasan Barzakh bisa diakses dengan mengunjungi situs resminya, www.pakmuh.com yang dulunya adalah www.allnatural.com.² Situs lembaga ini bisa diakses dengan dua bahasa, yakni Bahasa Inggris dan Indonesia. Sayangnya, meski alamat surat dan nomor kontak yang bisa dihubungi masih terpampang di beranda depan situs, situs tersebut terakhir kali diperbaharui pada 2006 lalu.³ Apalagi, Muhammad

¹ Aulia Badruzzaman, "Filosofi Rukun Islam dalam Pemikiran Muhammad Zuhri", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, 2012, hlm. 16.

² Dalam bukunya yang terbit pada 2006, Bruce Lawrence masih menyebutkan bahwa website resmi klinik tersebut adalah www.allnatural.com, akan tetapi *website* tersebut saat ini tidak bisa diakses kembali. Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography* (New York: Atlantic Monthly Press, 2006), hlm. 186.

³ <http://www.pakmuh.com/frame-i.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013. Pada 2011 kemarin, Pak Muh masih menyampaikan ceramah dalam program Studi

Zuhri, tokoh sentral lembaga ini telah meninggal dunia di Semarang pada 18 Oktober 2011 lalu, sehingga hampir bisa dipastikan lembaga tersebut tidak beroperasi semasih sebelumnya.⁴

Yayasan Barzakh berdiri pada 27 Agustus 1994, akan tetapi ia baru *concern* terhadap ODHA sejak 1996. Awalnya, lembaga tersebut didirikan sebagai wadah aktualisasi sekelompok orang dalam masalah sosial, budaya dan Islam.⁵ Nama *Barzakh*, seperti yang dikemukakan Bruce Lawrence dan tercantum di beranda depan situs berasal dari QS 23: 99-100 (bukan QS 24)⁶ dan QS 25: 53⁷. *Barzakh* dalam tinjauan bahasa berarti dinding pemisah antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat pada hari kebangkitan. Dengan keistimewannya, para sufi, menurut Lawrence, bisa mengetahui alam *barzakh* yang akan dijalani masing-masing orang setelah kematian dan sebelum kebangkitan.⁸

Sedikit berbeda dengan paparan Lawrence, informasi seputar pilihan nama Barzakh untuk yayasan tersebut, seperti termuat dalam situs resminya, berlandaskan pada *takwil* salah seorang sufi terhadap QS 25: 53. Barzakh yang berarti dinding pembatas antara dua samudra ditakwilkan sebagai pembatas dua samudra yang melambangkan kemutlakan Allah di satu sisi dan kenisbian alam

Tasawuf. http://www.youtube.com/watch?v=77_OLdYk0Zk. Diakses pada 31 Mei, 2013.

⁴ Menurut informasi dari salah satu murid Pak Muh, ketika usianya beranjak sepuh, organisasi tersebut memang sudah tidak semasih dan seintens sebelumnya. Pak Muh juga cukup jarang mengunjungi yayasan Barzakh di Jakarta dan Bandung karena faktor kesehatan. Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, di kediaman responden, Jl. Timoho Gg. Gading 11, Sapen, Sleman, 17 Juni 2013.

⁵ <http://www.pakmuh.com/frame-i.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

⁶ Bruce Lawrence melakukan kesalahan dalam pencantuman nomor surat. Seharusnya ia menulis nomor surat ke-23, bukan ke-24. Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 187.

⁷ Kata yang sama juga terdapat dalam QS 55: 20, akan tetapi dua sumber tersebut tidak menyebutkannya.

⁸ Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 187. Lebih lanjut Bruce mengatakan bahwa untuk memiliki (dan atau menjaga) keistimewaan tersebut, seorang sufi tidak hanya diharuskan melakukan salat, akan tetapi juga melakukan zikr dengan ketentuan khusus. Baginya, selain bisa menyingkap tabir alam *barzakh* yang akan dijalani seseorang, ritual-ritual tersebut juga memungkinkan seorang sufi untuk menyembuhkan penyakit mental maupun fisik.

di sisi lain. Dua hal itulah yang menjadi pijakan dasar pendiri lembaga untuk memilih nama tersebut dengan harapan orang-orang di dalamnya senantiasa menyadari dua sisi samudra yang tampak dalam tindakan dan perilaku.⁹

Yayasan Barzakh sebenarnya merupakan pecahan dari Pesantren Budaya Barzakh yang terletak di Sekarjalak, Pati, Jawa Tengah. Pesantren tersebut awalnya merupakan *halaqah* kecil dwimingguan asuhan Muhammad Zuhri yang berlokasi di rumahnya sendiri. Para jebolan forum tersebut yang tinggal di Jakarta kemudian membentuk Yayasan Barzakh, sedang murid-muridnya yang tinggal di Bandung membentuk Keluarga Budaya Barzakh.¹⁰ Semasa hidupnya, utamanya ketika masih sehat, Pak Muh (panggilan Muhammad Zuhri) mengunjungi murid-muridnya di Jakarta dan Bandung sebulan sekali sembari mengobati pasien yang mendatangi klinik tersebut.¹¹ Dua lembaga tersebut tidak memiliki *basecamp* khusus; ia lebih merupakan sebuah komunitas yang rutin berkumpul di rumah para anggotanya maupun di tempat langganan mereka, yakni sebuah aula di Pondok Indah Mall.¹²

Pak Muh lahir di Kudus pada 1939, besar di Pati, dan pernah merantau ke berbagai kota dan akhirnya menghabiskan hari tua di Pati. Ayah dari tiga anak yang juga memiliki saudara kembar bernama Ahmad Zuhri ini pernah menjadi aktivis Muhammadiyah dan guru bantu di sebuah SD selama tujuh tahun, sebelum kemudian mensekulerisasi bakat lukisnya dengan merantau ke Semarang lalu ke Jakarta.¹³ Konon di Jakarta, dia bertemu seorang nenek sihir yang berusaha mencelakainya, namun dia lolos dari maut dengan selalu mengandalkan doa sufi klasik maupun ayat-ayat al-Qur'an yang

⁹ <http://www.pakmuh.com/frame-i.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

¹⁰ Ketika masih tinggal di Jakarta, Pak Muh pernah diundang untuk mengisi ceramah di Masjid Salman, Masjid Kampus ITB. Dari forum itulah dia mendapat banyak pengikut yang 'ketagihan' mendengar ceramah-ceramahnya yang mencerahkan. Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, 17 Juni 2013.

¹¹ <http://www.pakmuh.com/frame-i.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

¹² Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, 17 Juni 2013.

¹³ Istyana Widayati. *Tasawuf dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran..., Tesis*, hlm. 20-23. Bandingkan dengan Tentang Penulis, dalam Muhammad Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 233.

dianggapnya memiliki 'keistimewaan khusus'. Pengalaman mistis tersebut merupakan momen pertamanya bersentuhan dengan dunia magis sehingga ia tertarik dan banyak belajar pada beberapa guru sufi, salah satunya adalah Kiai Hamid dari Pasuruan yang 'melantik' Pak Muh menjadi guru sufi.¹⁴ Selain itu, ia juga pernah berguru kepada beberapa tokoh sufi lain, meskipun ia tidak sempat bertemu dengan semua guru yang ingin ia timba ilmunya.¹⁵

Setelah kembali ke Pati, Pak Muh mengalami kejadian mistis lain ketika anaknya yang bernama Eva kesulitan bernafas karena hidungnya kemasukan biji kacang. Ketika itu, Pak Muh berusaha mengeluarkan biji kacang tersebut dengan menggunakan semacam kail atau umpan setelah melakukan salat dhuha dan berulang kali membaca ayat *Allah maha mengeluarkan mahluk mati dari mahluk hidup*. Dengan hanya menempelkan kail tersebut ke mulut hidung anaknya, biji kacang tersebut bisa keluar. Nuansa magis ini mengantarkannya pada sebuah pemahaman bahwa ayat Al-Qur'an juga berfungsi menyembuhkan penyakit. Kejadian tersebut merupakan pengalaman pertamanya mengobati seseorang dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa hari setelah kejadian itu, anak tetangganya mengalami hal yang serupa kemudian karena kemasukan biji jagung dan ia berhasil mengeluarkannya.¹⁶ Dari kejadian tersebut, Pak Muh dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit, sehingga kediamannya banyak dikunjungi pasien-pasien dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri.¹⁷

¹⁴ <http://www.pakmuh.com/pakmuh/main-i.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

¹⁵ Salah satu di antara guru sufi yang tidak berhasil ditemui adalah seorang sufi 'aneh' yang tinggal di Yogyakarta. Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istania Widayati, 17 Juni 2013.

¹⁶ Muhamamd Zuhri, «Kunci Bertasawuf itu Sebenarnya Beramal Saleh», rubrik *Tamu Kita*, majalah *Hidayah; Sebuah Intisari Islam*, Juli 2005., hlm. 28.

¹⁷ <http://www.pakmuh.com/pakmuh/main-i.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013. Pasien Pak Muh dari manca negara di antaranya berasal dari Uni Emirat Arab, Meksiko dan Israel. Istyana Widayati. *Tasawuf dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran M. Zuhri)*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 35. Popularitas Pak Muh di level internasional dimulai dari ketertarikan seorang dosen senior *Islamic Studies* di Brunel University yang juga doktor jebolan Australian National University, Peter G. Riddel, yang mengangkat profil Pak Muh dalam salah satu tulisannya. Dari situ, dengan juga didukung oleh publikasi dari Yayasan Barzakh di Jakarta, Pak Muh

Namun demikian, mengingat Pak Muh lebih sering di Pati, maka tidak heran jika pasiennya lebih banyak mendatanginya di Pati, meskipun ada juga yang ke Jakarta, khususnya setiap jadwal kunjung Pak Muh. Dia menerima tamu dari semua kalangan dengan masalah yang beragam, mulai dari penyakit fisik hingga penyakit batin atau masalah pribadi, keluarga, dan sosial. Meskipun dia seorang Muslim, dia tetap terbuka pada pemeluk agama lain yang mengunjungi rumahnya serta tidak pernah memperhatikan status sosial seseorang. Dalam hal ini, Pak Muh juga terbilang unik karena ia tidak selalu mengharuskan tamunya bertatap muka dengannya dan mengunjungi klink baik di Jakarta, Bandung atau Pati.¹⁸

Hal lain yang tidak kalah menarik dan unik adalah Pak Muh tidak mematok tarif pada pasiennya, sehingga pasien dari berbagai lapisan ekonomi tidak ragu mendatangi Pak Muh. Meski demikian, menurut salah seorang murid Pak Muh, pasien biasanya tau diri dengan memberikan semacam ucapan terimakasih atas ceramah yang disampaikan Pak Muh maupun petunjuk seputar hal-hal yang harus dilakukan. Bukti lain bahwa Pak Muh tidak menjadikan pasiennya sebagai sumber penghasilan adalah karena dia menekuni bisnis jual beli barang antik.¹⁹

Di luar kesibukannya berbisnis dan menemui pasien atau tamu yang datang ke kediamannya, Pak Muh adalah seorang kutu

dikenal publik internasional yang ingin mendapatkan pengobatan.. Tentang Penulis, dalam Muhammad Zuhri, *Mencari Nama Allah yang Keseratus* (Jakarta: Serambi, 2007), hlm.7. Tokoh mancanegara lain yang tertarik dengan Pak Muh adalah H. K. Lee yang menulis *Sainthood and Modern Java: A Window into The World of Muhamad Zuhri*. Aulia Badruzzaman, *Filosofi Rukun Islam dalam Pemikiran...*, hlm. 7. Situs Yayasan Barzakh sangat mungkin menjadi awal pengenalan sekaligus ketertarikan dua tokoh ini kepada Pak Muh.

¹⁸ <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013. Ada sekitar 18 point yang ditentukan pihak manajemen, dan beberapa di antaranya yang menarik adalah anjuran untuk rajin beribadah dan disiplin atas semua instruksi dari yayasan, tidak boleh menularkan penyakit AIDS, waktu normal terapi selama tiga bulan, dan enam bulan waktu maksimal untuk terapi (sehingga jika belum mendapatkan hasil, terapi tidak dilanjutkan).

¹⁹ Dalam point terakhir persyaratan dan perjanjian, disebutkan bahwa pengobatan terhadap pasien HIV/AIDS sepenuhnya gratis. <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013. Keterangan yang sama juga didapatkan dari wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istania Widayati, 17 Juni 2013.

buku sekaligus seniman. Sosok yang tidak mau dipanggil kiai dan mengenyam pendidikan terakhir SPG ini memiliki banyak koleksi buku di mushallanya, sehingga bisa diakses anggota jamaah maupun tamunya.²⁰ Dalam bidang seni, selain melukis, Pak Muh juga memiliki ketertarikan dalam penulisan dan pembacaan puisi. Buku pertamanya, *Qasidah Cinta*, yang terbit pada 1993, disusul dengan buku-buku lain yang terbit belakangan. Beberapa di antara bukunya adalah *Hidup Lebih Bermakna*, *Mencari Nama Allah yang Keseratus*, dan *Langit-Langit Desa*. Di ruang publik, Pak Muh pertama kali membaca puisi di Gelanggang Universitas Gadjah Mada setelah perkenalannya dengan Emha Ainun Nadjib yang kemudian mengajaknya membaca puisi.²¹ Selain itu, dia juga kerap membacakan puisi setiap ada pertemuan keluarga.²²

Menurut informasi dari situs Yayasan Barzakh, selama dua puluh tahun terakhir, Pak Muh sudah berhasil menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit fisik meliputi leukimia, kanker, lumpuh, impotensi dan lain-lain.²³ Belakangan, bekerjasama dengan Yayasan Barzakh dalam hal manajemen dan publikasi, dia bersedia mengobati penyakit AIDS.²⁴ Ide untuk mengobati ODHA muncul setelah dia pulang dari ibadah umroh pada 1995. Ketika itu, dia mendapat informasi tentang salah seorang kerabat anggota Yayasan Barzakh yang terkena AIDS kemudian segera mengobati pasien tersebut. Menurut Lawrence, dia mendedikasikan diri untuk mengobati pasien yang terinfeksi HIV dengan cara apapun yang

²⁰ Aulia Badruzzaman, "Filosofi Rukun Islam dalam Pemikiran...", hlm. 15 dan 31.

²¹ Aulia Badruzzaman, "Filosofi Rukun Islam dalam Pemikiran...", hlm. 33.

²² Wawancara dengan cucu Pak Muh, Khairun Nisa', melalui pesan singkat sms, 10 Juni 2013.

²³ <http://www.pakmuh.com/pakmuh/main-i.htm>. Diakses pada 31 Mei 2013. Keterangan yang sama juga dikemukakan dalam Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 185.

²⁴ Kerjasama antara Pak Muh dengan yayasan Barzakh tak ubahnya simbiosis mutualisme. Yayasan Barzakh diuntungkan karena kehadiran seorang guru sufi yang juga kerap berhasil menyembuhkan penyakit kronis, sedang Pak Muh diuntungkan karena pihak yayasan gencar melakukan publikasi dan manjerial lain, termasuk bekerjasama dengan lembaga yang memiliki kepedulian terhadap AIDS dan atau ODHA. <http://www.pakmuh.com/homaid.htm> Diakses pada 31 Mei, 2013.

tidak melanggar aturan hukum agama, moral dan kemanusiaan. Baginya, walaupun tidak berhasil seratus persen menyembuhkan penderita AIDS, paling tidak si pasien bisa meninggal dunia dalam keadaan husnul khatimah.²⁵

Sejauh ini, tercatat ada seorang pasien yang seratus persen sembuh setelah menjalani pengobatan sufi ala Pak Muh. Pasien lain umumnya tidak sembuh total, akan tetapi bisa bertahan hidup lebih lama karena sugesti kesembuhan maupun 'khasiat' amalan yang diberikan Pak Muh.²⁶ Tidak seperti pasien lain, pasien pengidap AIDS—yang ingin menjalani pengobatan langsung atau tidak melalui media elektronik—diharuskan melewati prosedur khusus. Mereka diharuskan melakukan kontak sebulan sebelum hari H melalui surat, email, atau *faximile* dan mengisi data diri yang bisa dilakukan secara *online* untuk selanjutnya ditentukan jadwal pengobatan.²⁷

Prosedur ini diatur sedemikian rupa sebab para pasien AIDS diperlakukan khusus dan ditangani langsung oleh Pak Muh, bukan oleh staff Yayasan Barzakh. Untuk pasien yang tidak bisa berkunjung langsung ke Jakarta ataupun ke Pati juga masih bisa mendapat 'layanan' penyembuhan dengan proses meditasi jarak jauh mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi hingga layanan pengiriman barang.²⁸ Meski secara umum metode penyembuhan dan pengobatan dilakukan dengan cara-cara sufi, dalam sedikit kasus, Pak Muh juga menyuruh pasien mengonsumsi obat tradisional atau ramuan alami.²⁹ Pihak yayasan juga tidak melarang pasien mengonsumsi obat dari dokter, hanya

²⁵ Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 188.

²⁶ Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, 17 Juni 2013.

²⁷ Lihat selengkapnya dalam <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

²⁸ Pasien yang tidak bisa datang sendiri ke Jakarta atau Pati diharuskan melakukan ritual doa setiap hari dengan ketentuan tertentu dalam jam yang sama seperti 'jadwal berdoa' Pak Muh. Bila perlu, pasien akan dikirim wifik (ayat suci yang ditulis di sehelai kertas, tulang, kain, atau kulit) melalui pos dengan instruksi-instruksi khusus yang juga berbeda antarsatu pasien dengan pasien yang lain. <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm#alamat>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

²⁹ Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, 17 Juni 2013.

saja pasien tidak dibolehkan menjalani penyembuhan sufi serupa di tempat lain dalam waktu yang bersamaan.³⁰

Metode penyembuhan sufi dalam yayasan tersebut dilakukan dengan cara-cara seperti berdoa, zikir, salat, mengaji, dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai—semacam—jimat untuk dibawa ke manapun, dicelupkan dalam segelas air kemudian diminum, ataupun ditulis di atas kertas kemudian dikalungkan. Hanya saja karena tidak semua pasien beragama Islam dan tidak semuanya melek huruf, Pak Muh menerapkan metode yang berbeda pun instruksi yang beragam kepada pasiennya, selain juga disesuaikan dengan jenis penyakit dan masalah masing-masing pasien.³¹

C. Sufi *Healing* dengan ayat-ayat Al-Qur'an

Setelah melakukan kontak dengan pihak manajemen Yayasan Barzakh dan mendapat jadwal pengobatan, para pasien AIDS bisa mengunjungi komunitas di Jakarta, Bandung, rumah Pak Muh di Pati, ataupun melakukan kontak lewat media informasi dan komunikasi. Pasien yang ingin bertatap muka langsung dengan Pak Muh diharuskan bersedia menginap selama kurang lebih sepekan di Jakarta atau di Pati.³² Situs resmi yayasan tidak menjelaskan apa saja yang dilakukan selama sepekan tersebut, akan tetapi informasi dari Bruce Lawrence tentang hal ini cukup memadai. Menurutnya, para pasien—yang didominasi perempuan—awalnya diberi kesempatan menyampaikan masalah yang mereka hadapi kepada Pak Muh.³³

Setelah itu, barulah Pak Muh mengambil dan membuka sebuah buku kosong dengan dua tali berwarna di dua sisi

³⁰Point ini merupakan salah satu bagian dalam persyaratan dan perjanjian. <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

³¹Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 188-189.

³² <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm#alamat>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

³³ Bruce Lawrence, *The Qur'an : A Biography...*, hlm. 190. Seorang pelacur konon pernah mendatangi Pak Muh untuk meminta penglaris. Karena Pak Muh mengetahui kondisinya yang sulit serta keinginan untuk menjadi wanita normal, dia tidak memberikan penglaris, akan tetapi malah memberikan secarik doa untuk dibawa kemanapun agar si pelacur segera menemukan laki-laki yang tulus menikahinya. <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm#alamat>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

halamannya. Sebuah tali bertuliskan *فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره*, sedang tali lainnya bertuliskan *ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره*. Pak Muh kemudian memilih salah satu lembar buku tersebut secara acak sesuai dengan berhentinya gerakan tangannya lalu memberikan informasi—semacam ramalan—mengenai kesesudahan nasib si pasien. Lalu, barulah Pak Muh memberikan instruksi pada pasien sesuai dengan kemampuan pasien atau masalah yang dihadapinya. Untuk pasien yang melek huruf, Pak Muh biasa memberikan amalan untuk membaca ayat Al-Qur'an, *asmā' al-ḥusnā*, dan zikir lain sesuai dengan arahnya.³⁴

Beberapa ayat yang kerap dijadikan 'senjata' dalam praktik pengobatan Pak Muh adalah sebagai berikut:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيَصْرِكُمْ عَلَيْهِمْ وَيُشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. QS. Al-Taubah [9]: 14.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. QS. Yūnus [10]: 57.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. QS. Al-Isrā' [17]: 82.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya

³⁴ Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 187.

dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيْرًا

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami elah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). QS. Al-Furqān [25]: 35.

Pak Muh biasanya memberikan ‘resep’ ayat atau zikir yang berbeda untuk pasiennya dengan masalah dan keinginan yang beragam pula. Dengan alasan tersebut, setiap pasien yang mendatanginya secara khusus atau berkonsultasi pada kesempatan *halaqah* setiap malam tanggal 21 (setiap bulan Masehi) biasa menceritakan masalah yang dihadapi dengan detail. Misalnya saja, seseorang yang merasa tidak bisa bergaul dengan baik disarankan membaca dua ayat terakhir surat al-Taubah sebanyak tujuh kali setiap sehabis shalat wajib, sedang mereka yang menginginkan restu orang tua untuk menikah disarankan membaca *yā Halīm* sebanyak mungkin, utamanya ketika berhadapan dengan orang tua.³⁵

Secara umum, Pak Muh sangat memprioritaskan penggunaan ayat kursi, *ta’widh* (?), al-fātiḥah, dan basmalah dalam ‘resep’ pengobatannya. Ia juga banyak berpedoman pada numerologi Arab dan berkeyakinan bahwa setiap huruf dalam kata Bahasa Arab, memiliki nilai yang jika dijumlahkan akan membentuk simbol yang amat bermakna. *Basmalah* yang merupakan inti dari al-fātiḥah –dan berada di awal Al-Qur’an dengan tujuh ayat yang dipercaya sebagai sumber semua kekayaan, kesuksesan dan kekuatan serta penolak segala rasa takut, sedih –misalnya, dianggap memiliki nilai angka 786. Dengan keyakinan tersebut, angka 786 kerap ditulis di sehelai kertas dan diberikan pada pasien dengan instruksi tertentu atau diperintahkan agar diucap—secara nyaring maupun diam—dalam salat. Atau jika tidak, tiga angka tersebut direkatkan pada bagian tubuh, ditulis di atas sehelai kertas, dicelup ke dalam segelas air hingga tinta luntur dan bisa diminum, dibawa ke mana-mana atau diikuti bersama mayat yang dikuburkan.³⁶ Metode terakhir ini

³⁵ Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, 17 Juni 2013.

³⁶ Bruce Lawrence, *The Qur’an: A Biography...*, hlm. 191

biasanya diberlakukan pada mereka yang buta huruf. Bagi pasien non-Islam, Pak Muh menyilakan mereka untuk melakukan doa dan memaksimalkan ajaran agamanya sendiri.³⁷

Berbeda dengan pasien yang bisa bertatap muka, pasien yang mengandalkan layanan komunikasi atau pengiriman surat hanya akan mendapatkan arahan dan atau instruksi melalui media, baik internet maupun surat. Hal yang sama juga terjadi dalam proses pemberian *wifiq* yang kurang lebih sama dengan *jimat*. Pasien yang bertatap muka—jika dipandang perlu—akan mendapatkan *wifiq* secara langsung, sedang pasien yang tidak berkomunikasi darat akan menerima *wifik* melalui layanan surat. Meskipun ada perbedaan metode, ayat al-Qur'an, atau perlakuan terhadap masing-masing pasien, Pak Muh tetap membantu pasiennya dengan melakukan salat, amalan-amalan tertentu agar 'akses' dan komunikasi mereka pada-Nya semakin cepat dan lancar.³⁸

Saat ini, setelah meninggalnya Pak Muh, tidak ada kader yang menggantikannya, baik dari putra, menantu, keturunan, atau murid-muridnya. Situs resmi Yayasan Barzakh juga sudah lama tidak diperbaharui dan rutinitas *halaqah* di Sekarjalak sudah tidak lagi dilaksanakan. Mengomentari hal ini, salah satu murid Pak Muh mengemukakan bahwa kaderisasi di dunia sufi tidak seperti pergantian kepemimpinan dalam ranah-ranah lain. Karena itu, mereka mencukupkan kajian dengan mengembangkan wejangan-wejangan Pak Muh, terus mengamalkan tips-tips yang diberikannya hingga mengkaji beberapa karyanya yang sebagian di antaranya telah dibukukan.³⁹

D. Sebagai Kesimpulan (Epilog: Tokoh Lokal Kelas Dunia)

Diekposnya fenomena Pak Muh ke dunia maya merupakan gerbang pertama popularitas tokoh sederhana ini di kancah internasional. Pengobatan yang sederhana, sosok bersahaja, publikasi yang cukup optimal serta kekhasan-kekhasan dalam praktik pengobatannya menjadikan Pak Muh menuai simpati

³⁷ <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

³⁸ <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>. Diakses pada 31 Mei, 2013.

³⁹ Wawancara dengan seorang peneliti yang juga merupakan salah satu murid Pak Muh, Istantia Widayati, 17 Juni 2013.

dari masyarakat luas mulai dari mereka yang berkepentingan terhadap pengobatan dan penyembuhan hingga para akademisi. Di luar itu semua, Pak Muh terkesan memudahkan siapapun untuk mendapatkan akses pengobatan ala sufi-nya dengan tidak mengharuskan tatap muka, fleksibilitas untuk ditemui di tiga tempat, kemungkinan merencanakan jadwal sejak jauh-jauh hari, tidak adanya beban biaya yang harus dibayar hingga ketentuan-ketentuan lain yang diorientasikan untuk kesembuhan pasien.

Di Indonesia, masih banyak Pak Muh-Pak Muh lain dengan cerita dan latar belakang berbeda. Sebagian di antaranya menjadikan kegiatan ini sebagai mata pencaharian utama dan hampir semuanya mengalami 'kenaikan' status sosial sebab aktivitas semacam ini dianggap sebagai aktivitas mulia karena berjasa membantu orang. Dalam praktiknya, tidak hanya al-Qur'an yang kerap digunakan dalam praktik-praktik yang demikian. Betapapun begitu, fenomena ini menunjukkan penerimaan terhadap al-Qur'an di luar kajian akademis maupun 'ubudiyah, yakni di bidang penyembuhan penyakit. Dengan sugesti dari orang seperti Pak Muh serta keyakinan pasien yang diiringi izin Allah, beberapa penyakit terbukti bisa disembuhkan. Dengan beberapa kasus sukses tersebut, masyarakat muslim umumnya menyadari bahwa al-Qur'an, di luar segala aspeknya yang lain, memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit, sehingga mereka menghidupkan al-Qur'an dalam fungsinya yang demikian mulai dari level individu dan praktik paling sederhana hingga level publik, seperti yang terjadi dalam klinik pengobatan macam Yayasan Barzakh.

Pandangan yang demikian senyatanya muncul dari campur tangan identitas keagamaan kaum Muslim serta sikap *respect* terhadap Al-Qur'an yang selain memiliki otoritas, legalitas, nilai kesejarahan, juga dipercaya memiliki hal-hal tersembunyi. Ajaran keagamaan yang demikian turun temurun diwariskan dari berbagai generasi. Al-Qur'an tidak henti dipelajari, dibaca, diterjemahkan, dikaji dan 'digunakan' hampir dalam semua aspek keseharian Muslim. Ia pun kemudian berbaur dengan kebudayaan setempat sehingga membangun pola pikir masyarakat yang cenderung menganggap Al-Qur'an sebagai kitab multifungsi.

Dalam hal ini Bruce Lawrence sempat menegaskan bahwa orang yang berkepentingan ingin menyembuhkan penyakit tidak memedulikan apakah praktik pengobatan dan penyembuhan ala Muhammad Zuhri termasuk bidah, magis, agamis, atau anggapan-anggapan lain, sebab yang mereka inginkan hanyalah kesembuhan dan kepulihan dengan keyakinan bahwa hal tersebut dibenarkan agama.⁴⁰ Sementara itu, para akademisi modern umumnya melihat bahwa khazanah dan fenomena semacam ini tidak lagi menjadi kajian normatif, akan tetapi bergeser pada kajian sosial historis dan dianggap sebagai keragaman penerimaan terhadap al-Qur'an yang lebih menarik untuk ditelusuri dan dikaji dibandingkan dihakimi dan disalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzzaman, Aulia. *Filosofi Rukun Islam dalam Pemikiran Muhammad Zuhri*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2012.
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*. New York: Atlantic Monthly Press. 2006.
- Widayati, Istyana. *Tasawuf dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran M. Zuhri)*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Zuhri, Muhammad. *Mencari Nama Allah yang Keseratus*. Jakarta: Serambi. 2007.
- _____. *Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Serambi. 2007.
- <http://www.pakmuh.com/frame-i.htm>.
- <http://www.pakmuh.com/aidsbrzi.htm>.
- http://www.youtube.com/watch?v=77_OLdYk0Zk.

⁴⁰ Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography...*, hlm. 188.